



PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP PENGUNGKAPAN *SUSTAINABILITY REPORT*

Ria Aniktia [✉], Muhammad Khafid

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juni 2015

Disetujui Juli 2015

Dipublikasikan Agustus 2015

Keywords:

Sustainability Report;

Independent Commissioner;

Audit Committee;

Managerial Ownership;

Governance Committee;

Profitability; Leverage

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, *governance committee*, profitabilitas, dan *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*. Populasi penelitian adalah perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2013. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh 246 sampel. Alat analisis yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit, *governance committee* dan *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan kualitas *sustainability report* dengan menggunakan sampel perusahaan dari sektor yang sama.

Abstract

The purpose of this study is to analyze the effect of independent commissioners, audit committee, managerial ownership, governance committee, profitability and leverage on sustainability report disclosure. Population of this study were taken from companies listed on Indonesia Stock Exchange observation period of 2013. This study uses purposive sampling method and collected 246 samples. Data analysis method uses logistic regression. The results show that audit committee, governance committee and leverage have positive effect on sustainability report disclosure. While, independent commissioners, managerial ownership and profitability do not have effect on sustainability report disclosure. Future research should use quality of sustainability report and use sample from the same sector companies.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 2 FE Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: aniktaria@yahoo.com

ISSN 2252-6765

PENDAHULUAN

Sustainability report belakangan ini telah menjadi isu utama perusahaan sehingga tujuan perusahaan kini tidak hanya tertuju pada pencapaian keuntungan. Konsep tersebut muncul karena tuntutan dan harapan masyarakat tentang peran perusahaan dalam masyarakat (Nurrahman dan Sudarno, 2013). Kerusakan lingkungan yang terjadi akibat aktivitas bisnis perusahaan memberitahu kita bahwa perusahaan-perusahaan yang tengah berkembang di Indonesia masih banyak yang kurang peduli akan kerugian yang harus ditanggung oleh masyarakat akibat aktivitas bisnisnya. Kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sekitar (*environment*) adalah tanggungjawab sosial perusahaan yang belakangan ini semakin disoroti dengan tajam oleh berbagai kelompok kepentingan di masyarakat sehingga citra perusahaan akan dalam risiko jika direksi dan dewan komisaris tidak memperhatikan aspek ini dengan cermat (Daniri, 2014:61).

Informasi mengenai dampak aktivitas ekonomi, sosial dan lingkungan perusahaan dapat diungkapkan melalui *sustainability report* sebagai laporan sukarela yang disajikan secara terpisah dari *annual report* (Idah, 2013). Namun, pada kenyataannya standar akuntansi keuangan di Indonesia belum mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi sosial terutama informasi mengenai tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, akibatnya yang terjadi didalam praktik perusahaan hanya dengan sukarela mengungkapkannya (Anggraini, 2006). NCSR menyatakan bahwa 60 perusahaan telah membuat laporan keberlanjutan atau laporan CSR sampai dengan tahun 2014 dan ajang lomba SRA 2014 diikuti oleh 35 perusahaan.

Salah satu konsekuensi implementasi prinsip-prinsip GCG adalah bahwa perusahaan tidak dapat hanya memikirkan kinerja finansialnya saja tetapi juga harus memasukan penilaian atas kinerja sosial dan lingkungannya (Daniri, 2014:273). Perusahaan kemudian mengungkapkan aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungan melalui *sustainability report* untuk memenuhi kepentingan *stakeholder*.

Kinerja keuangan perusahaan juga diduga memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* mengingat adanya biaya untuk pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Belkoui dan Karpik (1989) dalam Suryono dan Prastiwi (2011) menyatakan bahwa keputusan untuk mengungkapkan informasi sosial, akan diikuti pengeluaran untuk pengungkapan yang dapat mengurangi pendapatan. Kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas dan *leverage*.

Stakeholder theory menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* antara lain pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain (Ghozali dan Chariri, 2007:409). Perusahaan dengan penerapan *good corporate governance* yang baik diduga memiliki kemungkinan yang besar untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial lingkungan yang bersifat sukarela sebagai suatu upaya pemenuhan kebutuhan *stakeholder*. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang tinggi tentu lebih dikenal oleh masyarakat. Perusahaan harus mampu menjelaskan bagaimana cara perusahaan mendapatkan keuntungan yang tinggi tersebut. Perusahaan dengan kinerja baik, berusaha untuk mengungkapkan informasi lebih (Idah, 2013). Hal ini dalam rangka memenuhi kepentingan seluruh *stakeholder*.

Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan beroperasi sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Selama tidak ada pelanggaran norma dan nilai sosial oleh perusahaan, maka perusahaan akan terus mendapatkan dukungan dari masyarakat. Perbedaan antara nilai-nilai perusahaan dengan nilai-nilai sosial masyarakat sering dinamakan "*legitimacy gap*" dan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kegiatan usahanya (Dowling dan Pfeffer dalam Ghozali dan Chariri, 2007:413). *Sustainability report* merupakan cara perusahaan untuk mengurangi adanya *legitimacy gap*.

Hasil penelitian Suryono dan Prastiwi (2011) membuktikan bahwa profitabilitas,

komite audit dan dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan SR, sedangkan likuiditas, *leverage*, aktivitas dan *governance committee* tidak berpengaruh. Hasil berbeda ditunjukkan dalam penelitian Nasir dkk. (2014) yang menunjukkan bahwa profitabilitas, *leverage*, dan *governance committee* memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* sedangkan komite audit tidak. Sari dan Marsono (2013) menunjukkan bahwa profitabilitas, komite audit dan dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* sedangkan likuiditas, *leverage*, aktivitas dan ukuran perusahaan dan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan SR.

Idah (2013) membuktikan bahwa dewan direksi, *governance committee*, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan SR. Hasil penelitian Dilling (2010) menunjukkan bahwa *profit margin* memiliki pengaruh terhadap pengungkapan SR. Penelitian Yi dan Yu (2010) menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara profitabilitas dan pengungkapan SR namun ada hubungan antara *leverage* dengan pengungkapan *sustainability report*. Ratnasari (2011) tidak menemukan adanya pengaruh dari semua karakteristik GCG. Nurrahman dan Sudarno (2013) menemukan bahwa kepemilikan institusional dan asing memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*, sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh. Penelitian ini merujuk pada penelitian Suryono dan Prastiwi (2011) dengan mengambil mekanisme GCG dan kinerja keuangannya. Penelitian ini menambahkan kepemilikan manajerial sebagai pelengkap dari mekanisme GCG.

Keberadaan dewan komisaris independen sebagai bagian dari penerapan *good corporate governance* akan mendorong kemungkinan perusahaan melakukan pengungkapan lebih untuk para *stakeholdernya*, salah satunya pengungkapan *sustainability report*. Penelitian Sari dan Marsono (2013) menunjukkan bahwa dewan komisaris

independen berpengaruh terhadap *sustainability report*. Berdasarkan penjelasan tersebut maka:

H1 :Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan SR.

Pengawasan komite audit mendorong pelaksanaan GCG yang efektif. Pengawasan secara mendalam dari komite audit mampu mendorong perusahaan untuk melakukan pengawasan yang lebih baik sehingga prinsip-prinsip GCG dapat terpenuhi, salah satunya prinsip transparansi dimana perusahaan diwajibkan untuk terbuka atas segala aktivitas bisnis yang dilakukan dan kemudian melakukan pelaporan. Seringnya komite audit melakukan rapat, maka akan semakin sering para anggota komite audit bertukar pikiran dan pengetahuan mengenai keputusan yang harus diambil demi kepentingan seluruh *stakeholder* salah satunya keputusan mengenai pengungkapan sosial perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Suryono dan Prastiwi (2011) membuktikan bahwa komite audit yang diukur melalui jumlah rapat yang dilakukan komite audit memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Berdasarkan penjelasan tersebut maka:

H2 :Komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan SR

Manajer sebagai pemilik sekaligus pengelola akan bertindak untuk investasinya serta untuk perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan, maka akan semakin mendorong manajer perusahaan melakukan usaha lebih untuk memberikan keuntungan pada perusahaan. Salah satu usaha tersebut yaitu melakukan pengungkapan *sustainability report*. Berdasarkan penjelasan tersebut maka:

H3 :Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan SR

Keberadaan *governance committee* akan meningkatkan efektifitas penerapan GCG perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan memperhatikan kepentingan seluruh *stakeholder* sesuai dengan konsep GCG. Dengan adanya *governance committee* maka penerapan GCG dapat terlaksana dengan baik dan mendorong perusahaan untuk melaksanakan tanggung

jawab sosial serta pelaporannya. Penelitian yang dilakukan oleh Idah (2013) dan Nasir dkk. (2014) menunjukkan bahwa *governance committee* memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan SR. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka:

H4 :Governance committee berpengaruh terhadap pengungkapan SR

Perusahaan dengan kemampuan menghasilkan laba yang tinggi akan memiliki kinerja keuangan yang kuat sehingga memiliki kemampuan lebih untuk melakukan program tanggung jawab sosial dan lingkungan beserta pengungkapannya. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi berupaya untuk memenuhi kepentingan *stakeholder* dalam rangka menjalin hubungan baik dengan seluruh *stakeholder*. Penelitian Dilling (2010) menemukan bahwa *profit margin* (ROA) berhubungan positif dengan pengungkapan *sustainability report* berdasarkan G3. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan:

H5 :Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan SR

Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi sangat tergantung pada kepercayaan dan dukungan dari para kreditor. Untuk tetap mendapatkan kepercayaan dari kreditor, manajemen perusahaan harus melaporkan laba yang tinggi. Perusahaan akan mengurangi biaya-biaya yang dapat mempengaruhi laba perusahaan, salah satunya biaya untuk pengungkapan tanggung jawab sosial. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H6 :Leverage berpengaruh negatif terhadap pengungkapan SR

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penentuan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rincian Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013	483
Perusahaan-perusahaan tersebut mempublikasikan <i>annual report</i> dan laporan keuangan untuk periode yang berakhir 31 Desember 2013 secara lengkap dan dapat diakses melalui <i>website</i> perusahaan.	469
Perusahaan menampilkan data yang dapat digunakan untuk menganalisis peran <i>corporate governance</i> dan kinerja keuangan perusahaan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>	264
Jumlah sampel	264

Sumber: Data yang diolah, 2015

Definisi Operasional Variabel

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel Independen

Varibel	Definisi	Pengukuran
Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> (Y)	Pengungkapan laporan tanggung jawab sosial perusahaan yang mencakup aspek ekonomi, lingkungan dan sosial yang terpisah dari <i>annual report</i>	Memberi nilai 1 untuk perusahaan yang mengungkapkan SR dan memberi nilai 0 untuk perusahaan yang tidak mengungkapkan SR

Dewan Komisaris Independen (X ₁)	Dewan Komisaris yang tidak terafiliasi	$\frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Dewan Komisaris}} \times 100\%$
Komite Audit (X ₂)	Komite yang ditunjuk oleh perusahaan sebagai penghubung antara dewan direksi dan audit eksternal, internal auditor serta anggota independen.	Jumlah rapat komite audit dalam satu tahun
Kepemilikan Manajerial (X ₃)	jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola	$\frac{\text{Jumlah Saham Manajerial}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$
Governance Committee (X ₄)	komite yang dibentuk untuk menunjang terlaksananya <i>good corporate governance</i>	Memberi nilai 1 untuk perusahaan yang membentuk <i>governance committee</i> dan memberi nilai 0 untuk perusahaan yang tidak membentuk GC.
Profitabilitas (X ₅)	Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba	$\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$
Leverage (X ₆)	Rasio yang menunjukkan besarnya utang perusahaan	$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$

Sumber: Sari dan Marsono (2013), Suryono dan Prastiwi (2011), Utami (2011).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Variabel dewan komisaris independen dan komite audit memiliki nilai rata-rata diatas standar deviasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebaran data untuk variabel dewan

komisaris independen dan komite audit pada perusahaan sampel tidak jauh beda atau hampir sama. Variabel kepemilikan manajerial, profitabilitas dan *leverage* memiliki nilai rata-rata di bawah standar deviasi dan memiliki rentang yang jauh.

Tabel 3. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DKI	246	20,00	100,00	41,9604	11,97152
KA	246	1,00	57,00	8,3211	8,11087
KM	246	,00	72,07	3,8640	11,27239
PROF	246	-107,21	39,16	4,8753	10,71634
LEV	246	-24,12	14,81	1,9018	3,33692
Valid N (listwise)	246				

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2015

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) dari variabel dewan komisaris independen adalah 41.9604. Variabel komite audit memiliki nilai *mean* sebesar 8,3211 dan variabel kepemilikan

manajerial memiliki nilai rata-rata 3.8640. Dari aspek kinerja keuangan, yaitu variabel profitabilitas dan *leverage* memiliki nilai *mean* masing-masing sebesar 4.8753 dan 1.9018.

Tabel 4. Distribusi Frequency Variabel Governance Committee

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak membentuk GC	224	91,1	91,1	91,1
	membentuk GC	22	8,9	8,9	100,0
	Total	246	100,0	100,0	

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2015

Tabel 5. Distribusi Frequency Variabel Sustainability Report

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak mengungkapkan SR	218	88,6	88,6	88,6
	mengungkapkan SR	28	11,4	11,4	100,0
	Total	246	100,0	100,0	

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2015

Tabel 4 menunjukkan hasil analisis kelas *frequency* untuk variabel *governance committee* yang menunjukkan bahwa 22 perusahaan atau sebesar 8.9% dari total 246 perusahaan sampel telah membentuk *governance committee*. Perusahaan yang tidak membentuk *governance committee* sebanyak 224 perusahaan atau sebesar 91.1%. Tabel 5 menunjukkan bahwa perusahaan sampel yang melakukan pengungkapan *sustainability report* pada tahun 2013 sebanyak 28 perusahaan atau sebesar 11.4%, sedangkan perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan sebanyak 218 perusahaan atau sebesar 88,6%.

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, diperlukan uji multikolonieritas, uji *overall model fit* dan analisis uji kelayakan model regresi. Uji multikolonieritas menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0.10

dan nilai VIF kurang dari 10 yang berarti bahwa tidak ada korelasi antar variabel independen. Pada uji *overall model fit*, dapat dilihat pada tabel *Iteration History* yang menunjukkan nilai -2LogL yaitu tanpa variabel hanya konstan saja sebesar 174.380. Pada tabel *Model Summary*, nilai -2LogL turun menjadi 116.926 atau terjadi penurunan sebesar 57.454. Penurunan ini lebih besar dibandingkan dengan nilai tabel untuk $df=6$ (2.447). Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa selisih penurunan -2LogL signifikan. Hasil ini berarti penambahan 6 variabel kedalam model memperbaiki model. Pada analisis uji kelayakan model regresi, besarnya nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit* sebesar 2.616 dengan probabilitas signifikansi 0.956 yang nilainya diatas 0.05 maka model dikatakan fit dan model dapat diterima.

Tabel 6. Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)		
							Lower	Upper	
Step 1 ^a	DKI	-,020	,022	,823	1	,364	,980	,938	1,024
	KA	,081	,023	12,981	1	,000	1,085	1,038	1,134
	KM	-,663	,492	1,816	1	,178	,515	,197	1,351
	GC	2,775	,604	21,131	1	,000	16,038	4,913	52,360
	PROF	,049	,037	1,809	1	,179	1,050	,978	1,128
	LEV	,244	,096	6,501	1	,011	1,277	1,058	1,541
	Constant	-3,154	1,010	9,753	1	,002	,043		

a. Variable(s) entered on step 1: DKI, KA, KM, GC, PROF, LEV.

Sumber: Data Sekunder yang Diolah, 2015

Tabel 6 menunjukan hasil output dari regresi logistik. Dari tabel tersebut diketahui bahwa variabel dewan komisaris independen menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.364 lebih besar dari taraf signifikansi (0,05). Hasil ini berarti dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* dan **H1 ditolak**. Tidak berpengaruhnya dewan komisaris independen terhadap pengungkapan *sustainability report* dimungkinkan karena beberapa alasan. Alasan pertama yaitu dewan komisaris independen belum melaksanakan tugas dan fungsinya secara maksimal. Menurut Restuningdiah (2010) meskipun terdapat dewan komisaris independen, namun apabila dewan komisaris independen tidak memiliki waktu untuk perusahaan karena kesibukannya yang lain, maka keberadaan dewan komisaris independen tidak akan efektif. Alasan kedua adalah faktor dari dalam individu anggota komisaris independen. Menurut Stranberg dalam Restuningdiah (2010) kompetensi dewan komisaris memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan, sehingga bukan hanya komposisi dewan komisaris independen yang dipertimbangkan, namun juga kemampuan (*skill*), pengetahuan, latar belakang dan kompetensi sehingga dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan pada tingkat dewan komisaris. Alasan ketiga adalah karena independensi komisaris independen. Menurut Putri (2013), tidak semua anggota dewan komisaris independen dapat menunjukkan independensinya sehingga fungsi pengawasan tidak berjalan dengan baik dan berdampak pada kurangnya dorongan terhadap manajemen untuk melakukan pengungkapan sosial. Alasan keempat dimungkinkan dari segi pandangan anggota dewan komisaris independen. Menurut Putri (2013) dewan komisaris independen belum menganggap perlu mengenai ada atau tidaknya pengungkapan CSR dalam *sustainability report*.

Variabel komite audit menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari taraf signifikansi (0.05). Hasil ini berarti variabel independen komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* dan **H2 diterima**. Hasil penelitian ini konsisten dengan

penelitian Suryono dan Prastiwi (2011). Penelitian ini membuktikan pernyataan Suryono dan Prastiwi (2011) bahwa komite audit semakin mampu mendorong manajemen untuk melakukan praktik pengungkapan SR sebagai media komunikasi perusahaan dengan *stakeholder* dalam rangka memperoleh legitimasi melalui pelaksanaan *good corporate governance* melalui jumlah pertemuan yang dilakukan.

Variabel kepemilikan manajerial menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.178 lebih besar dari taraf signifikansi (0.05). Hasil ini berarti variabel independen kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* dan **H3 ditolak**. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Nurrahman dan Sudarno (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Tidak berpengaruhnya kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan *sustainability report* dimungkinkan karena masih banyak manajemen perusahaan yang tidak mempunyai kepemilikan saham atas perusahaan yang dikelola atau memiliki saham namun kecil. Menurut Nurrahman dan Sudarno (2013) kepemilikan manajerial yang relatif kecil menyebabkan manajer belum dapat memaksimalkan nilai perusahaan melalui pengungkapan *sustainability report*

Variabel *governance committee* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari taraf signifikansi (0.05). Hasil ini berarti variabel *governance committee* berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* dan **H4 diterima**. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Idah (2013) dan Nasir dkk (2013) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh keberadaan *governance committee* terhadap publikasi *sustainability report*. Dengan adanya tambahan *governance committee* perusahaan akan menerapkan *corporate governance* dengan baik, termasuk pelaksanaan prinsip-prinsip *good corporate governance* sehingga asumsi teori *stakeholder* dapat terpenuhi.

Variabel profitabilitas (ROA) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.179 lebih besar dari taraf signifikansi (0.05). Hasil ini berarti variabel

profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* dan **H5 ditolak**. Hasil penelitian ini sejalan dengan Yi dan Yu (2010). Perusahaan dengan profitabilitas yang lebih tinggi mungkin lebih mampu pada CSR dan karenanya memiliki pengungkapan CSR lebih baik, namun disisi lain perusahaan juga dapat menghasilkan keuntungan dengan mengorbankan lingkungan dan karena itu memiliki sedikit pengungkapan (Yi dan Yu, 2010). Berdasarkan pernyataan tersebut, perusahaan dengan profitabilitas tinggi bisa saja bersumber dari aktivitas perusahaan yang dapat berdampak buruk pada lingkungan dan masyarakat sehingga perusahaan cenderung untuk tidak melakukan pengungkapan sosial dan lingkungan.

Variabel *leverage* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.011 lebih kecil dari taraf signifikansi (0.05). Hasil ini berarti variabel *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* dengan arah positif dan **H6 ditolak**. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Nasir dkk (2014) serta penelitian serta penelitian Yi dan Yu (2010). Alasannya, pertama adalah karena perusahaan dengan *leverage* tinggi berupaya untuk mendapatkan legitimasi dari *stakeholder* (termasuk kreditor dan investor) melalui *sustainability report*. Yi dan Yu (2010) menyatakan bahwa semakin banyak investor yang menjadikan laporan keberlanjutan sebagai pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan. Perhatian terhadap rasio utang perusahaan yang tinggi dapat dialihkan melalui *sustainability report*. Pengungkapan *sustainability report* dapat menjaga dukungan dan kepercayaan dari para kreditor. Informasi keberlanjutan dapat membantu pemberi pinjaman untuk menentukan faktor risiko yang terkait dengan praktek bisnis perusahaan (Yi dan Yu, 2010). Alasan kedua adalah adanya insentif dari manajer untuk memberikan informasi yang luas atas aktivitas perusahaan untuk menjaga kredibilitas perusahaan. Godfrey *et.al* (2010) menyatakan bahwa manajer dengan berita buruk juga akan melaporkan berita buruk mereka untuk menjaga kredibilitas dipasar modal. Dengan insentif tersebut, perusahaan akan memberikan informasi lebih dari yang dituntut. Alasan terakhir adalah karena perusahaan perbankan

termasuk perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi (berada diatas rata-rata) telah banyak mengungkapkan *sustainability report*. Menurut Aulia dan Syam (2013) perusahaan perbankan memiliki total kewajiban yang besar dibanding perusahaan dari sektor lain.

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel komite audit, *governance committee* dan *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report* sementara variabel dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Penelitian ini hanya menggunakan keberadaan *sustainability report* perusahaan, sehingga penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan pengukuran untuk menilai kualitas laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang disesuaikan dengan masing-masing sektor sehingga pas jika diperbandingkan. Mengingat pentingnya *sustainability report*, maka perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia diharapkan dapat melakukan pengungkapan *sustainability report* serta organ yang mendukung terlaksananya *good corporate governance* harus melaksanakan perannya secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Fr. Reni Retno, 2006. "Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan – Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)" dalam Jurnal Simposium Nasional Akuntansi XI. Padang.
- Aulia, Adistira Sri dan Dhaniel Syam. 2013. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Praktek Pengungkapan Sustainability Reporting dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia". Dalam Jurnal Riview Akuntansi dan Keuangan. Vol. 3, No. 1. April 2013 Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Daniri, Mas Achmad. 2014. "Lead by GCG". Jakarta: Gagas Bisnis.

- Dilling, Petra F.A. 2010. "Sustainability Reporting In A Global Context: What Are The Characteristics Of Corporations That Provide High Quality Sustainability Reports – An Empirical Analysis" dalam *International Business & Economics Research Journal*. Vol. 9, No. 1. Canada: New York Institute of Technology.
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2007. "Teori Akuntansi". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Godfrey, Jayne et, al. 2010. "Accounting Theory 7th Edition". Australia: John Willey & Sons Australia, Ltd.
- Idah. 2013. "Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan dalam Pengungkapan Sustainability Report". Dalam *Accounting Analysis Journal* Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- . 2013. "Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan dalam Pengungkapan Sustainability Report". Dalam *Accounting Analysis Journal* Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Nasir, Azwir., Elfi Ilham., dan Vadela Irna Utara. 2014. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar". Riau: Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Riau.
- National Comite Sustainability Report (NCSR). 2014. "Sustainability Reporting Award (SRA) 2014". <http://sra.ncsr-id.org/sustainability-reporting-award-sra-2014/> diakses tanggal 26 Januari 2015.
- Nurrahman, Adimulya dan Sudarno. 2013. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Asing Terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability Report". Dalam *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 2, No. 1. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Putri, Chynthia Dwi. 2013. "Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan didalam Sustainability Report". Padang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Restuningdiah, Nurika. 2011. "Komisaris Independen, Komite Audit, Internal Audit dan Risk Management Committee terhadap Manajemen Laba". Dalam *Jurnal Keuangan dan Perbankan* Vol. 5, No. 3. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sari, Mega Putri Yustia dan Marsono. 2013. "Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sustainability Report". Dalam *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 2, No. 3. Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Suryono, Hari dan Andri Prastiwi. 2011. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance (CG) terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability Report (SR) - Studi pada Perusahaan – Perusahaan yang Listed (Go – Public) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007 – 2009" dalam *Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh*.
- Utami, Sri dan Sawitri Dwi Prastiti. 2011. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Social Disclosure". Dalam *Jurnal Ekonomi Bisnis*. TH. 16, No. 1. Malang: Universitas Malang.
- Yi, Tang Fuk dan Chan Ka Yu. 2010. "Research on Sustainability Reporting in Hong Kong". Hong Kong Baptist University.
- Ratnasari, Yunita dan Andri Prastiwi. 2011. "Pengaruh Corporate Governance terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di Dalam Sustainability Report". Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.